

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan dapat menciptakan manusia yang berpotensi, kreatif, dan memiliki ide cemerlang sebagai bekal untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin. Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2008, hlm. 2) pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu perkembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 (2008, hlm. 5) yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dunia pendidikan, sering terjadi perubahan menuju kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi bisa dari segi strategi dalam proses belajar mengajar, program pengajaran dari pemerintah (kurikulum), sarana dan prasarana pendidikan, dan aspek-aspek lain yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan,

kurikulum merupakan salah satu bagian dari rancangan yang dibuat oleh pemerintah di bidang pendidikan.

Murfiah (2017, hlm. 26) mengatakan “Kurikulum dapat diartikan seperangkat materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik”. Kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah kurikulum 2013. Murfiah (2017, hlm. 35) menjelaskan tentang kurikulum 2013 sebagai berikut:

Kurikulum 2013 dibangun di atas kepentingan siswa, dengan cara memadukan mata pelajaran menjadi tema, tema yang berkaitan dengan fakta-fakta kehidupan dan menjadikan sekolah sebagai bagian dari kelompok masyarakat dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan tidak mengabaikan kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai acuan dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan saintifik, tematik dan tematik terpadu. Rusman (2012, hlm. 254) mengatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara “efektif, bermakna, dan autentik”. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Jadi pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Peneliti akan melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV SDN Ciaro 2. Hasil belajar yang harus dicapai peserta didik di kelas IV pada tema 1 Indahnya Kebersamaan subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman adalah memiliki pengetahuan tentang gagasan pokok dan pendukung, sumber bunyi, sudut, gerak dasar lokomotor dalam permainan bakiak, bagian-bagian dari indera telinga, keberagaman agama, keberagaman di wilayah sekitar, dan pola lantai tari. Memiliki keterampilan dalam menemukan informasi, menganalisis data dan menyimpulkan, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh, mengukur, dan mengidentifikasi, serta memiliki sikap santun dan peduli.

Adapun upaya SDN Ciaro 2 untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan visi memiliki keunggulan dalam mata pelajaran tertentu di tingkat

kecamatan dan menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan anak bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar. Serta misi sekolah yaitu meningkatkan toleransi beragama, mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien, meningkatkan mutu pembelajaran, dan berupaya meraih prestasi dalam bidang kurikuler dan ekstrakurikuler.

Dengan adanya visi misi dari sekolah tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengikuti setiap pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran tematik guru tidak mengenalkan pelajaran yang sedang diajarkan tetapi menyebutkan tema untuk hari itu. Disini guru harus lebih kreatif membuat pembelajaran yang menghubungkan pelajaran satu ke pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran tematik guru harus bisa mengasah keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga guru bisa melihat keaktifan dari diri peserta didik. Seorang guru juga harus senantiasa memberikan kenyamanan kepada peserta didik agar peserta didik merasa senang ketika belajar atau ketika berada di kelas.

Sementara itu pada kenyataannya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menciptakan sistem pembelajaran yang menyenangkan ketika berada di kelas ternyata itu sulit dilakukan, tidak banyak guru yang berhasil membuat para peserta didik termotivasi dan merasa senang ketika berada di kelas. Hal itu terjadi karena sistem pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung membosankan dan monoton, bahkan kebanyakan guru hanya menggunakan model konvensional setiap harinya sehingga para peserta didik merasa jenuh, mengantuk, dan aktivitas belajar mengajar pun menjadi pasif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di kelas IV SDN Ciaro 2, hasil belajar yang dicapai peserta didik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian peserta didik yang didapat dari guru kelasnya pada saat Ujian Akhir Sekolah (UAS). Dari data yang didapat, peserta didik yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai ≥ 70 ada sebanyak 8 orang peserta didik, sedangkan sebanyak 16 orang peserta didik belum mencapai KKM dengan nilai < 70 . Berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Ciaro 2 relatif

rendah. Pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas IV SDN Ciaro 2 adalah pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Menurut Ahmadi dalam Widiantri (2012, hlm. 24) mengatakan:

Model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampain informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersasar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebageaian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan (kerja individual).

Jadi model pembelajaran konvensional itu pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru lebih banyak memberikan informasi dan sedikit memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri, peserta didik hanya menerima materi secara pasif, dan pembelajaran dilakukan secara individual.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 (2008, hlm. 64) pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen yaitu “Guru adalah pendidik formal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Maka dari itu, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya sebagai pendidik yang mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam segala hal. Di sini guru mempunyai tanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Untuk melangsungkan proses pembelajaran di kelas, maka guru harus terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran dan sebagainya. Yang lebih utama guru harus menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar menjadi patokan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Ahmadi dalam Widiantri (2012, hlm. 24) mengatakan bahwa “Guru menggunakan model pembelajaran konvensional dimana guru hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, pembelajaran berpusat pada guru dimana semua pengetahuan disampaikan secara lisan oleh gurunya dan siswa hanya mendengarkan serta mengerjakan latihan soal yang

diberikan oleh gurunya”. Ketika anaknya gagal memenuhi harapannya, berupa rendahnya hasil belajar, maka pihak pertama yang dituding adalah guru dan pihak-pihak pendidikan lainnya, padahal masih banyak diantara orang tua yang lalai akan tugasnya dalam membantu perkembangan anaknya, mereka menyibukkan dirinya dengan urusannya masing-masing.

Bagaimanapun juga guru, sekolah, dan pihak-pihak pendidikan yang lainnya hanyalah pihak yang membantu mencerdaskan peserta didik. Keberhasilan peserta didik itu ditentukan oleh dirinya sendiri, orang tua, guru, masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Untuk itu diperlukan adanya kerja sama antara guru atau pihak sekolah dengan orang tua peserta didik agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Salah satu penyebab lain rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu guru kurang menguasai model-model pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan sesuai dengan keadaan peserta didiknya, hal itu dapat dilihat dengan penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi. Di kelas IV SDN Ciaro 2 guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja setiap harinya. Tidak hanya itu, proses pembelajaran di kelas berlangsung sangat pasif, jika dilakukan tanya jawab peserta didik yang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru hanya 1-5 orang peserta didik saja. Peserta didik yang lainnya tidak memperhatikan guru saat mengajar dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga hasil belajarnya menjadi rendah. Setelah saya mewawancarai salah satu peserta didik tersebut, ternyata peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik itu dikarenakan peserta didiknya merasa bosan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dan peserta didik tidak mengerti dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu guru jarang melatih peserta didik untuk belajar dengan penggunaan pemecahan masalah yang nyata, sehingga peserta didik kurang merasakan manfaat dari pembelajaran yang sedang dilakukannya. Guru juga jarang melakukan pembelajaran dengan cara berdiskusi

atau berkelompok sehingga peserta didik cenderung bersikap individual dan interaksi yang terjadi antar peserta didikpun jarang terjadi.

Peserta didik harus lebih dihadapkan pada hal-hal nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga mereka dapat belajar secara konkrit. Untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang efektif dengan menyajikan seperangkat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, peserta didik harus bisa melakukan suatu hal yang membuat mereka aktif dalam bekerja sama dengan temannya, serta mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dialaminya. Untuk hal ini maka harus digunakan model pembelajaran yang sesuai dengan masalah di atas, diantara berbagai model yang ada, yaitu model pembelajaran *inquiry*, STAD (*Student Teams Achievement Division*), NHT (*Numbered Head Together*), Jigsaw, *Problem Based Learning* (PBL) dan lain-lain. Dilihat dari masalah-masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis memilih untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Murfiah (2017, hlm. 164) mengemukakan bahwa “PBL (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”. Tan dalam Rusman (2012, hlm. 229) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah (PBM) kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Jadi model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran secara berkelompok agar dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Menurut Putra (2013, hlm. 82) mengemukakan tentang kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

(1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, karena ia yang menemukan konsep tersebut, (2) melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya, (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lain. (6) pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan. (7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Jadi model *Problem Based Learning* (PBL) menuntut adanya peran aktif peserta didik agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar”. Sedangkan menurut Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Jadi hasil belajar merupakan perubahan perilaku subjek secara keseluruhan meliputi 3 ranah yaitu, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan). Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan belajar.

Untuk itu diharapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat menjadikan pengetahuan dan pembelajaran bermakna serta relevan bagi peserta

didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta bisa bekerja sama dengan teman sebaya, gurupun hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep, dalil, juga prosedurnya.

Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat meningkatkan hasil belajar, ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani (2016, hlm. iii) mahasiswi PGSD Universitas Pasundan (2016) yang hasilnya adalah, berdasarkan pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus, secara keseluruhan telah menunjukkan adanya peningkatan dari data awal proses pembelajaran. Data yang diperoleh pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh persentase 74.4%, siklus II 87.7%, dan siklus III 95%. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh 75%, siklus II 88.6%, dan siklus III memperoleh 97%. Adapun hasil belajar siswa yang terdiri dari ranah afektif, kognitif dan psikomotor memperoleh persentase siklus I mencapai 61.75%, siklus II mencapai 71.38% dan siklus III mencapai 87.65%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Leuwiliang Sumedang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di Kelas IV”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik relatif rendah, dibuktikan dengan nilai UAS yang didapat oleh peserta didik kelas IV yaitu sebanyak 8 orang peserta didik mendapatkan nilai ≥ 70 , dan 16 orang peserta didik belum mencapai nilai KKM dengan nilai < 70 .

2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik kurang memahami konsep dari pembelajaran yang dilakukan karena pada saat pembelajaran guru memberikan konsep pembelajaran dan bukan peserta didik yang menemukan konsep pembelajaran sendiri.
3. Guru jarang mengkondisikan peserta didiknya untuk belajar secara berkelompok atau berdiskusi, sehingga peserta didik bersikap pasif pada saat proses pembelajaran.
4. Guru tidak mengaitkan proses pembelajaran dengan masalah di kehidupan yang nyata, sehingga peserta didik kurang merasakan manfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah ini adalah “Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Ciaro 2?”.

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah di atas masih terlalu luas, maka rumusan masalah di atas diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana prestasi belajar peserta didik kelas IV sebelum peserta didik memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?.
- b. Bagaimana perangkat pembelajaran yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?.
- c. Bagaimana aktivitas guru ketika melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL)?.
- d. Bagaimana respon peserta didik selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL)?.
- e. Apakah aktivitas peserta didik dalam sikap santun selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkat?.

- f. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah peserta didik memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?.

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini, peneliti perlu memberikan batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Ciaro 2 Kab. Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Materi yang akan diterima peserta didik selama penelitian berlangsung adalah tema 1 Indahnya Kebersamaan, subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL).
4. Aspek yang diukur adalah:
 - a. Aspek kognitif yang akan diteliti pada penelitian ini mengenai pemahaman peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
 - b. Aspek afektif yang akan diteliti pada penelitian ini mengenai sikap santun peserta didik.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN Ciaro 2 pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan permasalahan diatas maka PTK yang dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN Ciaro 2 sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

- c. Untuk mengetahui aktivitas guru ketika melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL).
- d. Untuk mengetahui respon peserta didik kelas IV SDN Ciaro 2 selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
- e. Untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam sikap santun selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
- f. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Ciaro 2 setelah memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik SD di kelas IV dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman Kelas IV SDN Ciaro 2 Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Dalam model ini peserta didik belajar atau mengerjakan tugas tidak secara individu melainkan secara berdiskusi atau berkelompok sehingga peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan seperti kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Menambah pengetahuan di dunia ilmu pengetahuan dan meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan, pengalaman bagaimana cara meningkatkan hasil belajar peserta didik pada

subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Ciaro 2 Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *Problem Based Learning* (PBL) dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV, serta melatih peserta didik dalam memecahkan masalah dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL).

c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV dengan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Serta dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yang lebih kreatif dan efektif, meningkatkan profesional guru dalam pembelajaran, dan para guru diharapkan dapat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran, meningkatkan mutu lulusan peserta didik sekolah dasar, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran tematik, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.

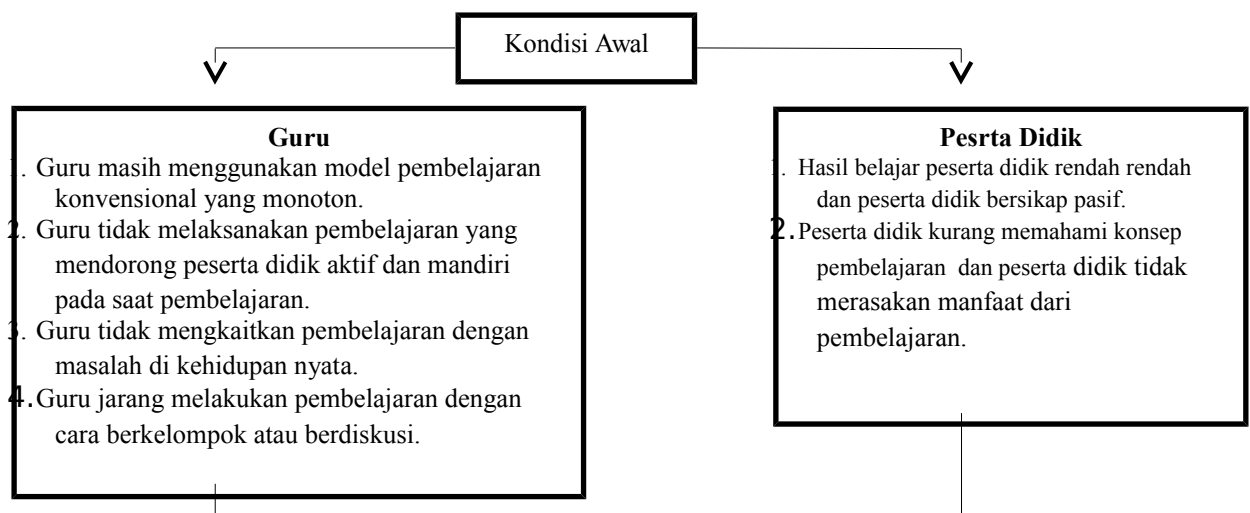
G. Kerangka Berpikir

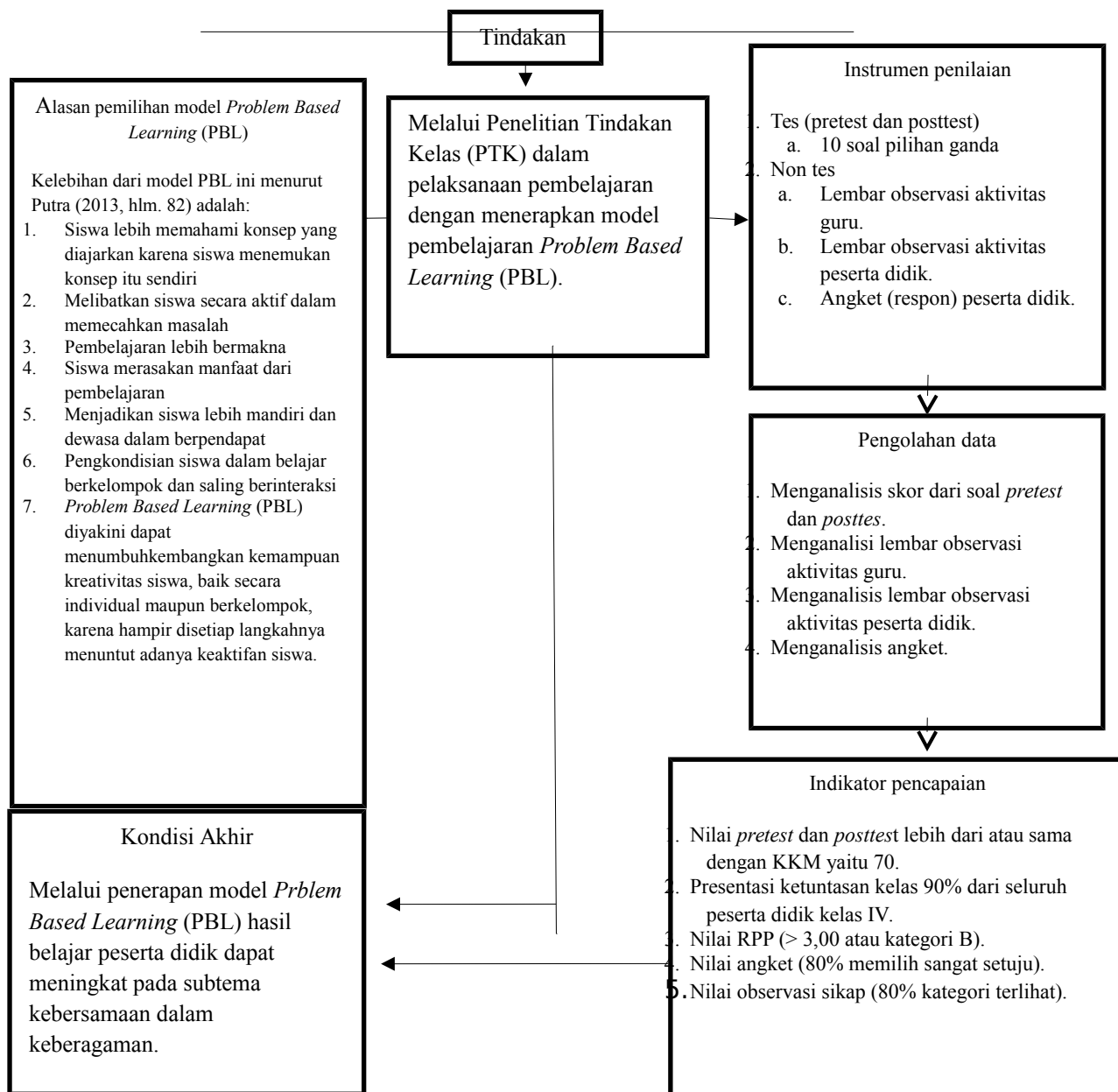
Kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu kurikulum 2013 banyak membuat bingung para guru baik dalam proses pembelajarannya, maupun dalam menyiapkan perangkat pembelajarannya. Karena inilah masih banyak guru yang melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang dilakukan secara terus menerus tanpa disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan keadaan peserta didiknya. Model pembelajaran konvensional ini menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran atau *Teacher Center*, sehingga pada saat proses pembelajaran kurang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri. Sedangkan pada kurikulum yang berlaku yaitu

kurikulum 2013 mengharuskan peserta didiknya belajar secara aktif dan mandiri. Oleh karena itu pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, guru hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan model konvensional ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, sehingga peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan hasil belajar peserta didikpun relatif rendah. Tidak hanya itu, proses pembelajaran dengan model konvensional juga menyebabkan peserta didik bersikap pasif. Hal ini dikarenakan materi yang diajarkan oleh guru tidak dikaitkan dengan masalah di kehidupan yang nyata. Masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat. Dari berbagai model pembelajaran yang ada, yang dapat mengatasi masalah di atas adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Ciaro 2 pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Tan dalam Rusman (2012, hlm. 229) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah (PBM) ini kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga pada saat proses pembelajaran peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini penilaian dilakukan dengan cara memberikan soal tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*, dan penilaian yang berupa non tes. Kondisi akhir dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu diduga melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas IV SDN Ciaro 2 pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Secara sistematis kerangka pemikiran ini dapat digambarkan pada bagan berikut:





Bagan 1.1 Alur Kerangka Berpikir

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka asumsi dari penelitian ini adalah:

- a. Maulana (2016, hlm. iii) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik subtema bersyukur atas keberagaman. Peningkatan tersebut terlihat dari naiknya persentase hasil belajar yaitu dari 41,6% pada siklus I dan 91,6% pada siklus II.

- b. Peneliti berasumsi bahwa pembelajaran yang dilakukan dimana peserta didik belajar dan mencari tahu sendiri apa yang ingin dipelajari akan lebih bermakna. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang menuntut peserta didik untuk berpikir secara aktif untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) ini diharapkan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Hal ini dilandasi oleh teori yang disampaikan oleh Murfiah (2017, hlm. 164) mengemukakan bahwa “PBL (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”. Jadi dengan penggunaan model pembelajaran ini peserta didik akan belajar dengan cara pemecahan suatu masalah yang berhubungan dengan dunia nyata dan dilakukan secara berkelompok.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan asumsi, maka hipotesis yang diambil adalah:

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan aturan yang berlaku dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Ciaro 2 akan meningkat.
- b. Jika pembelajaran diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Ciaro 2 subtema Kebersamaan dalam Keberagaman akan meningkat.

I. Definisi Operasional

1. Pengertian penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* adalah perbuatan menerapkan. Penerapan berasal dari kata “terap” yang artinya berterapi, berukir. Penerapan adalah pemasangan, penggunaan, perihal mempraktikkan. Kata penerapan sama halnya dengan pengertian dari kata pelaksanaan yaitu perbuatan atau usaha yang dilaksanakan untuk mencapai rencana atau teori tertentu.
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2013, hlm. 51).

3. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga pada saat proses pembelajaran siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan dalam Rusman, 2012, hlm. 229).

4. Hasil Belajar

Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar”. Sedangkan menurut Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Jadi hasil belajar merupakan perubahan perilaku subjek secara keseluruhan meliputi 3 ranah yaitu, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan). Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan belajar.

5. Kebersamaan dalam keberagaman yang penulis maksud merupakan subtema yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa kelas IV pada tema 1 Indahnya Kebersamaan. Subtema kebersamaan dalam keberagaman ini terdapat pada subtema ke 2 dan memiliki 6 pembelajaran.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi maka perlu adanya sistematika penulisan skripsi. Berdasarkan buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan Bandung Tahun 2018 (2017, hlm. 13) maka sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal
2. Isi Skripsi
 - a. BAB I PENDAHULUAN
 - b. BAB II KAJIAN TEORI
 - c. BAB III METODE PENELITIAN
 - d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
 - e. BAB V SIMPULAN DAN SARAN
3. Bagian Akhir
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran
 - c. Riwayat Hidup

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2008). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta: Visimedia.
- Depdiknas. (2008). *Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <http://kbbi.web.id/pusat>. Diakses pada tanggal 29 April 2018.
- Maulana, Wilman. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman*. Skripsi online: repository.unpas.ac.id/4994. Diakses pada tanggal 23 Mei 2018.
- Murfiah, Uum. (2017). *Pembelajaran Terpadu (Teori dan Praktik terbaik di SD)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Putra, Sitiatawa Rizema. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suryani, Dede. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa kelas IV SDN Leuwiliang Sumedang pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman*.

Skripsi online: <http://repository.unpas.ac.id/4977/>. Diakses pada tanggal 27 April 2018.

Tim Penyusun. (2017). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Bandung: Universitas Pasundan.

Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Widiantri. (2012). *Model Pembelajaran Konvensional*. Bandung: Pustaka Setia.